

BAB II

SASTRA SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Tinjauan Tentang Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran isi suatu naskah secara panjang lebar. Naskah yang dibahas dilihat dari segi ekstrinsik dan intrinsik, sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam (Ngafenan, 1990 : 84). Interpretasi adalah proses penyampaian pesan secara eksplisit dan implisit yang termuat dalam realitas.

Interpretasi dalam puisi merupakan bagian dari cara memaknai sebuah karya yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Pengertian interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu tafsiran (1998:157).

Interpretasi juga diartikan sebagai bentuk tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Setiap objek, baik itu buku, puisi, patung, lukisan, dan masih banyak lagi dapat menjadi objek interpretasi.

Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam

tentang sesuatu. Dalam penelitian ini, kajian interpretasi dikerucutkan pada kegiatan interpretasi sastra. Yaitu kegiatan dengan memberi apresiasi atau pemaknaan terhadap sebuah karya sastra sesuai dengan pikiran atau perasaan serta kesan yang diperoleh pembaca terhadap karya sastra tersebut. Penafsiran diperlukan dalam kajian sastra mengingat banyaknya makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan oleh pengarang.

Kegiatan interpretasi ini sangat tepat untuk memahami sastra, dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis hanya karya sastralah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu (Chrispina: 2011). Sehingga pengertian interpretasi khususnya bidang kajian sastra dapat disimpulkan sebagai bentuk menafsirkan sebuah karya sastra, yang dilakukan dengan kajian lebih mendalam terhadap apa yang ingin disampaikan pengarang secara eksplisit dan implisit.

B. Tinjauan Tentang Muatan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, seruan, memanggil, permohonan atau permintaan. Kata tersebut juga memiliki arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*,

amr ma'tuf dan *nahi munkar*, *mauidzoh hasanah*, *tabsyir*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama yaitu mengajak, mensyiarkan agama Islam untuk mengerjakan *amr ma'ruf nahi munkar*.

Praktik dakwah yang sesungguhnya harus mengandung tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Dari unsur tersebut pengertian dakwah dapat dijabarkan dengan luas sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, yang menyuruh kepada semua manusia untuk melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, serta memberi kabar gembira dan peringatan kepada manusia. Oleh karena itu, pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif dari makna ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan nantinya akan membawa kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

Definisi lain terkait kata dakwah yang cukup bervariasi dari pendapat para ulama, antara lain:

Dakwah menurut Dr. Fuad Amsyari dari buku yang ditulis Romli (2003 : 6), memiliki empat aktivitas utama yaitu *pertama*, mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan. *Kedua*, mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya

tulisnya. *Ketiga*, memberi contoh keteladanan akan perilaku/ akhlak yang baik. *Keempat*, bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi. Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya

Muhammad Khidr Husein mengatakan, dakwah merupakan upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dengan mengikuti petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf bahi munkar* dengan tujuan mendapatkan keselamatan, kesuksesan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. (Munir dan Wahyu, 2006 : 17). Toha Yahya Omar dan Masdar Helmy (1992 : 1) mendefinisikan dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendapat Helmy yang dikutip oleh Aziz (2004 : 13), mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari ketiganya pula, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah upaya untuk mengajak atau menyeru

kepada manusia untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain dari pengertian tersebut, Aziz juga mengutip dari pendapatnya Nasruddin Latif, dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Dari pendapat Nasruddin tentang pengertian dakwah tersebut, sangat sesuai dengan penelitian ini. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai dakwah yang digarap dengan sastra, dimana sastra tersebut dibukukan yang juga merupakan bentuk tulisan.

Dakwah dengan menggunakan metode tulisan juga memiliki pengaruh yang besar dari pada dakwah *bil lisan*. Pemikiran KHM Isa Anshary yang dikutip oleh Romli (2003 : 26) mengenai tulisan atau goresan pena seorang penulis dapat menjadi pelopor pemikiran, keyakinan, ide, cita-cita dan bahkan sebuah revolusi. Tulisan atau pena seorang penulis akan cukup bicara satu kali, tetapi dapat melekat terus dalam hati dan akan menjadi buah tutur setiap hari. Hal tersebut tentunya membuat para juru dakwah, untuk lebih memperhatikan

kepentingan tulisan di berbagai media dakwah sebagai alat perjuangan dakwah.

Berbagai definisi di atas penulis mencoba mengemukakan definisi dakwah sebagai suatu kegiatan untuk mengajak maupun mendorong manusia untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik itu aktivitas lisan maupun tulisan demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Muatan Dakwah

Muatan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Materi dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i atau mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Aziz, 2004:94). Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitik beratkan pada *akhlakul karimah* yang wajib disampaikan kepada manusia yang nantinya diharapkan agar ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi dakwah dapat diringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, di antaranya : Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan. Pembentukan pribadi

yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Adapun sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada Alqur'an, hadits Rasulullah, para ulama, serta beberapa sumber lainnya (An-Nabiry, 2008 : 234).

Beberapa unsur dakwah yang perlu dibahas adalah materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam. Ajaran Islam sebagai materi dakwah dapat berpengaruh pada manusia dalam tiga dimensi : dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi konatif. Dikutip oleh Sulthon (2015: 50) dari Lavidge dan Steiner menjelaskan ketiga dimensi dalam suatu bentuk kerja yang mengarah pada suatu tindakan atau tingkah laku.

Dimensi kognitif berhubungan dengan pemikiran, gagasan atau pengetahuan tentang sesuatu. Pengaruh pada dimensi kognitif adalah pesan-pesan yang menyediakan informasi dan kenyataan-kenyataan yang mengarahkan mad'u pada lahirnya kesadaran dan pengetahuan. Dimensi afektif adalah pesan-pesan atau materi yang mengubah tingkah laku dan perasaan dalam bentuk kesukaan atau pilihan atas sesuatu. Dimensi ini berhubungan dengan emosi atau sikap terhadap sesuatu. Dimensi kognatif berhubungan dengan tingkah laku terhadap sesuatu. Dampak dari dimensi ini terdiri dari materi yang merangsang atau mengarahkan suatu keinginan.

Menurut Samsul Munir Amin (2009: 89), materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu :

a. Masalah Aqidah

Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pada keyakinan dengan sungguh-sungguh atas ke Esaan Allah SWT. Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang di imani dan hal-hal yang dilarang. Meliputi keimanan berdasar enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadhar. Ajaran Aqidah Islam berupa meng-Esa-kan Allah dengan menentang segala bentuk kemusyrikan.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah. Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara pergaulan hidup sesama manusia. Seperti hukum jual beli, perumahan tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan seperti minum-minuman memabukkan, berzina, mencuri

dan sebagainya. Selain itu dalam bidang ibadah, meliputi :
Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji.

c. Masalah Akhlak

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya. Materi akhlak ini diarahkan pada penentuan baik dan buruk, akal, kalbu yang berupaya untuk menemukan kebiasaan bermasyarakat. Tindakan yang bersifat diusahakan dengan bebas, merdeka, dan penuh dengan pertimbangan. Perbuatan yang bersumber dari pertimbangan rasional ini merupakan bentuk perbuatan yang utama.

Kehidupan hakiki yang dituju oleh akhlak adalah mencapai keridhaan Allah melalui daya pikir dengan istilah *hayat al-haqiqat li al-nas al-aqilah al-khalidah* (Kehidupan hakiki bagi jiwa yang senantiasa berpikir). Akhlak bisa bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dengki, dendam, dan khianat (Syabibi, 2008:65).

Materi akhlak juga tidak hanya bersifat lahiriyah tetapi juga melibatkan pikiran. Akhlak dunia mencakup

berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah hingga sesama makhluk, meliputi :

- 1) Akhlak terhadap sesama manusia, baik kepada diri sendiri, tetangga, maupun masyarakat lain.
- 2) Akhlak terhadap lingkungan yakni segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa (Aziz, 2004 : 119).

3. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan tiap individu maupun masyarakat, agar tercipta kehidupan yang aman, sejahtera dan damai. Aktivitas dakwah yang dilakukan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.

Dakwah merupakan tugas yang dibebankan kepada tiap-tiap muslim di dunia ini dalam keadaan apapun yang dapat dilakukannya, yaitu dapat menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut diperuntukkan selama-lamanya. (Anshori, 1993 : 10).

Di samping itu, tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam

dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun bermasyarakat, agar mendapatkan keberkahan dalam menjalankan kehidupan (Aziz, 2004 : 65).

Selain itu, empat dari tujuan dakwah secara khusus yang disampaikan oleh Dr. Bambang S. Ma'arif (2010:29) dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, yaitu :

a. *Tazkiyatu 'I-Nafs*

Tazkiyatu 'I-Nafs merupakan tujuan dakwah yang merupakan aktivitas untuk mencerahkan batin manusia, dan menemukan keseimbangan kehidupan yang benar menurut Islam. Tujuan ini seperti membersihkan jiwa seseorang dari noda-noda syirik maupun pengaruh dari kepercayaan yang menyimpang dengan akidah Islam yang telah diajarkan.

b. Mengembangkan kemampuan baca tulis

Tujuan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dasar dari masyarakat seperti membaca, menulis, maupun memahami makna Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dengan mengembangkan kemampuan masyarakat ini, diharapkan masyarakat akan *melek* huruf dan dapat meningkatkan kemampuan dari sebelumnya.

c. Membimbing pengamalan ibadah

Ibadah akan menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang damai, maju, dan selamat dunia dan akhirat. Sehingga perlu mendapat bimbingan ibadah untuk menjadikan ibadahnya lebih baik.

d. Meningkatkan kesejahteraan

Dakwah sebenarnya harus membawa umat Islam kepada peningkatan kesejahteraan, baik itu dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

4. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah sebagaimana yang penulis jelaskan diatas merupakan amal yang disyariatkan yang tidak boleh diabaikan, diacuhkan atau dikurangi bobot kewajibannya. Karena dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh oleh ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Usaha untuk mengajak manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang dekat dengan Allah dan mendapat petunjuk Nya, adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat.

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada umat manusia. Dasar hukum kewajiban dakwah terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut juga

dijelaskan dalam buku *Ilmu Dakwah* (Saerozi, 2013 : 21-23).
Di bawah ini beberapa dasar hukum terkait dakwah menurut
Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(QS. An-Nahl :125). (Depag RI,2006 : 281)

Kata *ud'u* dalam ayat di atas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan atau ajakan. Kata *ud'u* berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang menggantikannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi mengerjakan kegiatan berdakwah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama, hanya saja terdapat perbedaan pendapat para

ulama tentang status kewajiban itu apakah fardhu ‘ain ataukah fardhu kifayah.

Selain firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125, terdapat pula dasar hukum dakwah yang lain yaitu terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran : 104). (Depag RI, 2006 : 63)

Berkaitan dengan hukum dakwah, terdapat perbedaan pendapat antara beberapa ulama, yaitu pendapat yang pertama mengatakan hukum dakwah adalah fardhu ‘ain. Maksudnya bahwa setiap orang Islam yang sudah baligh (dewasa), kaya, miskin, pandai ataupun bodoh semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan menurut pendapat kedua berkenaan hukum dakwah adalah fardhu kifayah, maksudnya bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslim sebab sudah ada salah satu maupun kelompok yang melaksanakan dakwah tersebut.

Argumentasi lain yang diajukan sebagai penguat hukum *fardhu kifayah* adalah firman Allah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ
كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah :122). (Depag RI, 2006 : 206)

Dakwah diperlukan untuk mengajarkan kebajikan tentang pengetahuan kebaikan itu sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami dan membedakan baik dan buruk menurut Islam dapat melaksanakan dakwah. Tentunya, berdakwah dari orang yang belum memahami dan tidak memiliki pengetahuan tentang Islam yang mendalam justru akan menyesatkan manusia yang lain.

Pembahasan tentang hukum dakwah yakni *fardhu ‘ain* maka persoalan yang timbul adalah kenyataan bahwa tidak semua orang Islam bisa berdakwah karena keterbatasan. Dengan kata lain, tidaklah semua orang memiliki kemampuan

dalam berdakwah. Sedangkan hukum *fardhu kifayah* akan berakibat melemahnya tanggung jawab dari setiap perorangan untuk mengemban amanat dakwah. Berjuta-juta orang masuk Islam bukan karena ada lembaga dakwah yang secara khusus menyebarkan Islam. Lebih banyak peran individu-individu muslim yang berdakwah dengan segala keterbatasannya.

Kedua pendapat tentang kewajiban berdakwah seperti disebutkan di atas, ada beberapa ulama yang memadukan keduanya. Pendapat Muhammad Abu Zahrah dalam buku *Ilmu Dakwah* (Aziz, 2004 : 153) mengenai hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain* dan *kifayah*. *Fardhu 'ain* melakukan dakwah secara individual dan *fardhu kifayah* melakukan dalam dakwah secara kolektif. Setiap orang berkewajiban untuk melakukan dakwah individual. Walaupun demikian, dikalangan umat Islam harus ada tenaga ahli yang berkaitan dengan dakwah Islam. Semua kewajiban ini harus ditopang oleh Negara. Jadi, Negara berkewajiban mendirikan lembaga-lembaga dakwah Islam serta mengkader calon-calon pendakwah.

Perlu diperhatikan tahapan dakwah yang tersirat dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا
 مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Jumu’ah : 2). (Depag RI, 2006 : 553)

- a. Tahapan pertama, adalah *tabligh*, yakni memperkenalkan Islam kepada non muslim atau kepada masyarakat awam, agar tertarik dengan agama Islam atau menjadi muslim taat.
- b. Tahapan kedua adalah pembinaan umat Islam. Tahapan ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, membersihkan kebiasaan lama yang buruk dan menyucikannya dengan kebiasaan yang baik. *Kedua*, mengajarkan kandungan kitab suci Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW.

Sabda Rasulullah SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya :

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman”. (H.R. Muslim)

Kata *man* dalam hadist tersebut merupakan kata yang berarti umum yaitu bahwa setiap individu mampu mengubah suatu kemungkaran dengan tangan, lisan, bahkan hati sekalipun, baik itu kemungkaran secara umum ataupun khusus. Jika tidak melaksanakan salah satu dari ketiga faktor tersebut maka dosa baginya, dan dia termasuk golongan orang yang dikeluarkan dari golongan iman yang hakiki.

Hadits tersebut jelas bahwa mengubah suatu kemungkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Dr. Alwi Sihab (1998 : 252) menjelaskan kewajiban ini :

“Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki religius, maka setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah”.

5. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.

Pada hakikatnya, media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran seseorang dalam menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadarannya. Media adalah alat untuk menyalurkan gagasan manusia, dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan media dalam bermasyarakat menjadi penting bagi pelaksanaan dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia modern (Arifin, 2011 : 89).

Media dakwah dalam arti sempit juga dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Dengan demikian media dakwah adalah merupakan perantara atau alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan dakwah (Sanwar, 1981: 93).

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah

yang telah ditentukan. Dalam penggunaan media dakwah perlu adanya pertimbangan dengan menyesuaikan beberapa faktor pendukung dan obyek yang menjadi garapannya. Diantara faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor dana, kemampuan da'i kondisi ekonomi, sosial budaya masyarakat serta materinya. Sehingga penggunaan media akan lebih mengarah kepada asas efektif dan efisien. Pada prinsipnya media yang dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah ada dua macam, yaitu media lisan dan media tulisan. Dalam hal ini Hamzah Ya'kub (1973:42-43) menyebutkan media dakwah sebagai berikut :

- 1) Dakwah melalui saluran lisan yang meliputi ; khotbah, pidato, ceramah, kuliah, seminar, musyawarah, pidato-pidato, atau obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang dilakukan dengan lidah atau lisan.
- 2) Dakwah melalui tulisan, meliputi ; buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, risalah, kuliah-kuliah tertulis, spanduk-spanduk, dan sebagainya.
- 3) Dakwah melalui lukisan, yaitu dakwah dengan bentuk gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Dakwah melalui audio visual, yaitu dakwah dengan menggunakan alat komunikasi yang dapat merangsang indra pendengaran maupun penglihatan. Seperti televisi, film, slide, internet dan sebagainya.

- 5) Dakwah dengan akhlak, yaitu dakwah dengan keteladanan atas perbuatan nyata tentang ajaran Islam oleh da'i.

Sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Pesan dakwah yang penting dan perlu diketahui oleh semua lapisan masyarakat, mutlak memerlukan media. Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila media itu dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Dengan mengetahui karakteristik media, pendakwah dapat menyesuaikan pesan dakwahnya sesuai dengan jenis media dan mitra dakwahnya.

Sebenarnya, semua media dakwah dapat menerima pesan dakwah apa pun. Akan tetapi, dipandang dari efektivitasnya, setiap pesan dakwah memiliki karakteristik tersendiri, sehingga akan lebih tepat menggunakan media tertentu. Pendakwah juga perlu memperhatikan kondisi mitra dakwah ketika media dakwah digunakan. Media yang efektif adalah media yang dapat diterima oleh semua pihak, baik oleh da'i maupun mad'u. Oleh karena itu, pemilihan suatu media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana kegiatan dakwah berlangsung.

C. Tinjauan Tentang Sastra

1. Pengertian Sastra dan Jenis Sastra

a. Pengertian sastra

Pada zaman modern, istilah sastra bermakna karya kreatif, karya yang berasal dari imajinasi pengarangnya. Teeuw (dalam Amir, 2013 : 74) memberikan penjelasan tentang sastra dalam bahasa Indonesia. Menurutnya, kata ‘sastra’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, buku petunjuk, buku instruksi’. Akhiran –*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Saat ini, sastra mengacu kepada sastra tulis sehingga pembicaraan tentang sastra akan merujuk kepada sastra tulis, karya cetakan dengan pengarang yang jelas dan diproduksi dengan tulisan tangan.

Dalam bahasa Barat, kata sastra berasal dari *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litteratura* (Francis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani *litteratura*. Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi (Purba, 2010 : 2)

Sastra pada hakikatnya adalah gambaran kehidupan yang dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan. Situasi sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan yang dirasakan, dipikirkan, dan yang telah dialami oleh manusia dalam kehidupannya (Sangidu, 2004:38).

Sastra mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat, karena diharapkan pesan yang disampaikan dalam sastra dapat sampai kepada masyarakat. Melalui jalan kebenarannya dalam tatanan nilai kemasyarakatan dan nilai keagamaan. Sastra juga berperan dalam sebuah peristiwa komunikasi, karena sastra merupakan saluran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada masyarakat.

Selebihnya, sastra juga memiliki kelebihan di dalam penulisannya. Seperti yang dikutip dalam buku *Literature Approaches To Fiction, Poetry, And Drama* karangan Robert Diyanni (2004 : 10) :

“Writing about a literary work encourages us to read it attentively and notice things we might miss during a more casual reading. Writing stimulates thinking, and enables us to discover what we think about literary works, how we feel about them, and why . Writing provides opportunities for us to state our views about the ideas and

values expressed in literary works. Through writing about literary works we enhance our enjoyment of the many pleasures they offer and deepen our appreciation of their artistic achievement. A truly active engagement with literature intellectually and emotionally will broaden our understanding of life and language and will refine our aesthetic sensibilities. The literary works we read carefully will become a meaningful part of our lives, absorbed into our storehouse of knowledge and experience."

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa menulis karya sastra pun, mampu memberikan dorongan untuk dapat membaca lebih mendalam. Menulis karya sastra juga mampu merangsang pemikiran dan menemukan pikiran yang baru. Memberikan kesempatan tentang ide-ide dan nilai-nilai yang terpikirkan lalu dituangkan dalam karya sastra. Dapat memperluas pemahaman tentang banyak hal pada kehidupan dan kepekaan terhadap bahasa dan estetika. Karya sastra yang dibaca dapat memiliki makna yang menambah banyak pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dirasakan ketika berhadapan dengan sebuah sastra.

Pendapat Lukens dalam Nurgiyantoro (2013: 3), menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca memberikan banyak hiburan yang menyenangkan.

Walaupun sastra selalu berbicara tentang sebuah kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman datang dari berbagai macam kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan informasi lain yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Disampaikan pula oleh B. Rahmanto dalam buku karangan Antilan Purba, bahwa sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah hanya menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya (Purba, 2010 : 3)

Sastra merupakan ungkapan spontan dari sebuah perasaan yang mendalam. Sastra terwujud dari ekspresi pikiran yang dituangkan dalam sebuah bahasa. Maksud “pikiran” disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Disebutkan pula bahwa sastra adalah inspirasi dari sebuah kehidupan yang dimaterikan

dalam bentuk keindahan. Uraian tersebut menangkap beberapa unsur dari sebuah sastra, yaitu sastra yang berupa pikiran, ide-ide, perasaan, pengamanaan, keyakinan, kepercayaan dan lain-lain (Sumardjo dan Saini, 1988 : 1)

b. Jenis Sastra

Suroto (1989 : 1) mengklasifikasikan jenis sastra menjadi lima macam, yaitu prosa, puisi, drama, cerpen dan novel. Sedangkan Kosasih (2012 : 3) mengklasifikasikan jenis sastra berdasar 3 pembagian, yang masing-masing diantaranya :

1) Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi atas empat bagian :

a) Prosa

Yaitu salah satu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian yang naratif (bercerita), tidak terikat oleh irama dan rima. Contoh dari prosa termasuk novel, novelet, roman dan cerpen.

b) Puisi

Yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat, serta indah. Puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh rima, irama dan penyusunan bait,

dengan bahasa yang padat. Menurut Altenbernd mengemukakan pengertian puisi yang dikutip oleh Pradopo, 2010 : 5), puisi merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama.

c) Prosa liris

Yaitu sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Prosa liris dapat pula diartikan sebagai prosa yang di puisikan. Perpaduan antara bentuk prosa dan puisi.

d) Drama

Yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog. Drama juga berarti karya sastra yang berisi atau mengandung unsur pelukisan watak tokoh yang harus dipentaskan, dipertunjukkan dengan gerak, dialog dan mimik.

2) Sastra berdasarkan isinya terbagi menjadi empat macam, yaitu :

a) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang

- b) Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif
 - c) Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tata krama, masalah agama, dan lain-lain.
 - d) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebihan
- 3) Berdasarkan sejarahnya, sastra dibagi menjadi dua macam, yaitu :
- a) Kesusastraan klasik adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia.
 - b) Kesusastraan baru, merupakan kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia.

2. Pengertian dan Struktur Puisi

a. Pengertian puisi

B.P Situmorang (dalam Purba, 2010 :9) memberikan penjelasan terkait puisi, bahwa kata puisi berasal dari bahasa Yunani dalam bahasa Latin *poietes* (Latin poeta). Arti sekarang dipersempit menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata

kiasan. Puisi disinonimkan dengan istilah *poetry* (bahasa Inggris), *poesie* (bahasa Prancis), *poezie* (bahasa Belanda). Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poietes* dan bahasa Gerik, yaitu *poeta*. Secara sederhana pengertian puisi itu adalah membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Makna sederhana itu berkembang dan menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, dan kata-kata kiasan.

Pendapat Waluyo yang dikutip oleh Siswanto (2008:108) terkait puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi adalah ungkapan perasaan atau ekspresi perasaan yang dituliskan dengan bahasa yang indah. (Kurniawan dan Sutardi, 2012 : 25). Hakikat puisi sesungguhnya harus ditinjau dari segi pengarang dan pembaca. Siswanto juga mengutip pendapat dari Luxemburg bahwa :

“Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama bukan merupakan sebuah alur. Atau dengan kata lain, isinya bukan semata-mata sebuah cerita, tetapi lebih merupakan sebuah ungkapan perasaan penyair.”

Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, makna yang semuanya harus memenuhi syarat untuk memperoleh aspek keindahan.

Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi. Bahasa puisi lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyaran, membangkitkan imajinasi dan suasana tertentu. Bahasa sastra dianggap berbeda dari bahasa sehari-hari karena bahasa memiliki fungsi sebagai alat ekspresi pengarang. (Faruk, 2012 : 41)

Itulah barangkali yang membuat Nurgiyantoro juga mengutip dari pendapat Laurence Perrine tentang makna puisi sebagai, “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih mendalam daripada ungkapan kebahasaan biasanya”. Puisi mampu mengungkapkan lebih banyak makna daripada apa yang tertulis.

b. Struktur Puisi

Puisi terdiri atas dua bagian besar yang sangat berpengaruh yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik berkenaan dengan elemen bahasanya, sedangkan struktur batin berkenaan dengan makna puisi.

1) Struktur fisik

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata yang lain dalam baris maupun baitnya. Kata yang dipilih mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya pikir pembaca.

b) Pengimajian

Adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah : mendengar sesuatu (imajinasi

auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), dan meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

c) Majas (Bahas Figuratif)

Adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain. Agar gambaran benda yang dibandingkan lebih jelas. Jenis-jenis majas antara lain :

- (1) Majas metafora, adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu.
- (2) Majas simile, adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti halnya; *serupa*, *bagaikan*, *laksana*, dan lain-lain.

- (3) Majas personifikasi, adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana manusia.
- (4) Majas metonimia, adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan obyek yang digantikan.
- (5) Majas *eufisme*, adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain dengan sopan.
- (6) Majas repetisi, adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata berkali-kali.
- (7) Majas litotes, majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan artinya dengan

kenyataan yang sebenarnya guna merebdkahkan diri. (Djojuroto, 2005 : 17).

d) Rima

Adalah persamaan atau pengulangan bunyi dalam puisi. Adanya rima, suatu puisi menjadi indah, makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

e) Tipografi (Tata Wajah)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

2) Struktur batin

a) Tema

Merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokkan sebagai berikut :

- i) Tema Ke-Tuhanan, biasanya menunjukkan pengalaman religi penyair

- ii) Tema kemanusiaan, bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
 - iii) Tema humanisme, adalah tema yang menceritakan tentang kehidupan manusia.
 - iv) Tema kebangsaan, berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Serta melukiskan perjuangan para pahlawan.
 - v) Tema kedaulatan rakyat, penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa.
 - vi) Tema keadilan sosial, menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat.
- b) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi, perasaan penyair.

Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik.

c) Nada dan Suasana

Penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, seperti sikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi terhadap jiwa pembaca.

Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Seperti nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

d) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga

berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair (Kosasih, 2012 : 97).

3. Sejarah Puisi di Indonesia

Perkembangan puisi di Indonesia, dan berbagai model puisi yang menunjukkan perkembangan struktur puisi. Ciri struktur puisi dari zaman ke zaman tidak hanya ditandai dengan struktur fisik, tetapi juga struktur maknanya. Berikut perkembangan puisi di Indonesia, di mulai dari angkatan Balai Pustaka hingga puisi masa sekarang :

a. Balai Pustaka

Angkatan ini, puisi masih berupa mantra, pantun, syair yang merupakan puisi terikat.

b. Periode Pujangga Baru (1920-1942)

Angkatan pujangga baru diciptakan puisi baru yang melepaskan puisi-puisi lama. Sehingga muncul puisi-puisi baru. Masa ini persajakan lebih bervariasi, dari yang hanya berpola a-b-a-b dan a-a-a-a. Beberapa penyair angkatan Pujangga baru, seperti Muhammad Yamin, Sanusi Pane, Amir Hamzah dan sebagainya.

c. Periode angkatan 45 (1942-1955)

Puisi-puisi angkatan 45 menunjukkan ciri-ciri kebaruan. Bahasa yang diciptakan penyair benar-

benar bahasa Indonesia yang baru, yang terlepas dari bahasa Melayu. Angkatan ini lebih mementingkan isi daripada bentuk. Penyair pada angkatan ini seperti Chairil Anwar, Asrul Sani, Sitor Situmorang dan lain-lain.

d. Periode angkatan 1950-an

Periode ini dinyatakan sebagai periode romantik atau kembali ke alam WS. Rendra dan Ramadhan KH sebagai tokoh utama penyair tahun 1950-an. Menciptakan puisi-puisi yang bersifat romantik dengan ciri-ciri antara lain kembali ke alam.

e. Periode 1960-1980

Tahun 1960-an adalah tahun-tahun subur bagi kehidupan dunia perpuisian Indonesia. Tahun 1963 sampai 1965 yang berjaya adalah para penyair anggota Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), sebuah lembaga kebudayaan yang didirikan oleh Partai Komunitas Indonesia/ PKI. Karya sastra sekitar tahun 1966 lazim disebut angkatan '66. H.B. Jassin menyebutkan bahwa pelopor Angkatan 66 ini adalah penyair-penyair demonstran, seperti Taufiq Ismail, Geonawan Mohammad, Mansur Samin, Slamet Kirnanto, dan sebagainya.

f. Periode 1980-2000

Pada periode 1980- 2000 ini para penyair besar seperti Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Supardi Djoko Damono, dan Linus Suryadi masih terus berkarya. Namun, puisi-puisi yang dibahas di sini adalah karya penyair yang mulai produktif sejak tahun 1980-an.

Puisi-puisi keagamaan juga muncul . Emha Ainun Najih dan Mustofa Bisri adalah tokoh penting yang menyampaikan imaji keagamaan melalui puisi religius yang dikemas cukup indah karena mereka berdua memang ahli dalam bidang keagamaan.

Penyair-penyair muda juga ada yang membuat eksperimen-eksperimen baru dengan ungkapan-ungkapan tajam dan cerdas, seperti dorothea Rosa Herliany. Sementara Rita Oetoro membawakan puisi lembut dengan gaya konvensional. Pada periode ini juga muncul penyair-penyair wanita seperti halnya penulis-penulis novel wanita.

g. Periode 2000 dan sesudahnya

Korrie Layun Rampan mengklasifikasikan penyair angkatan 2000 adalah Acep Zamzam noor, Ahmadun Yosi Herfanda dan Dorothea Rosa

Herliany. Ciri-ciri puisi angkatan 2000 menurut Korrie antara lain ialah:

1. Pilihan kata diambil dari bahasa sehari-hari yang disebut “*kerakyatjelataan*”
2. Tata wajah yang bebas aturan dan cenderung ke puisi kongkret.
3. Kritik sosial juga masih muncul dengan lebih keras.
4. Penggunaan citraan alam benda.
5. Puisi-puisi profetik (keagamaan) dengan kecenderungan menciptakan penggambaran yang lebih kongkret melalui alam, rumput atau daun-daun (Waluyo, 2003 : 64)

D. Karya Sastra Puisi Sebagai Media Dakwah

Beragamnya penggunaan media dalam melaksanakan dakwah, menuntut para da'i untuk lebih kolektif dalam pemilihan media. Sasaran dakwahnya pun harus disesuaikan dengan kondisi mad'u. Penyampaian pesan bernafaskan keislaman memang perlu ditunjang dengan penggunaan karya sastra sebagai mediana. Karya sastra tersebut dapat berupa sebuah syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu. Tidak sedikit pula dari para kalangan da'i yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwah yang mereka sampaikan. Hampir semua

karya sastra memuat banyak kata-kata bijak. Sabda Nabi SAW, seperti yang diceritakan oleh Ubay bin Ka'b tentang memuji suatu syair:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ
الشُّعْرِ حِكْمَةً

Artinya : Dari Ubay bin Ka'b bahwasanya Rasulullah SAW Bersabda, "Sesungguhnya terdapat hikmah diantara (bait-bait) syair".

Nilai sastra adalah nilai keindahan dan nilai kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan dengan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Seseorang yang susah mengatur perasaannya akan sulit pula untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit, seperti sombong, kikir, dan dengki akan sulit menerima kebenaran Al-Qur'an.

Tidak semua karya sastra bisa menjadi pesan dakwah, sebab terdapat pula beberapa karya sastra yang digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara dan lainnya. Aziz (2004 : 329) mengklasifikasikan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai pesan dakwah dengan harus berlandaskan etika sebagai berikut :

1. Sastra yang isinya mengandung hikmah yang mengajak jalan yang benar yaitu Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
2. Dibentuk dengan kalimat yang indah. Jika terdapat sastra dalam bahasa asing, harus diterjemahkan pula dengan bentuk syair. Semisal, *Masnawi* karya Jalaluddin al-Rumi yang memiliki nilai sastra yang tinggi, dapat digunakan untuk pesan dakwah, namun terjemahannya harus bernilai sastra pula.
3. Ketika pendakwah mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan. Selain itu, sastra juga diucapkan dengan irama yang sesuai. Saat membaca puisi tentang kepiluan hati, perasaan pendakwah ikut merasakan isi puisi tersebut, sehingga audien akan terharu mengikutinya. Dengan cara ini pula, maka orang-orang dapat meneteskan air matanya saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan siksa akhirat. Imam Al-Ghazali menyarankan untuk membaca Al-Qur'an dengan irama keriang seolah terbang dengan keindahan di angkasa ketika membaca ayat-ayat tentang surga dan sebaliknya dengan irama yang menyentuh hati ketika membaca ayat-ayat tentang neraka atau peringatan Allah SWT.

E. Strukturalisme Genetik

Pendekatan ini meneliti karya sastra dari segi struktur dengan melihat komponen-komponen yang membangun dan saling keterkaitan. Strukturalisme genetik didasarkan dengan menggunakan dua prinsip pokok, yakni strukturalisme dan genetik. Penggunaan struktur dalam strukturalisme tetap dipertahankan, tetapi kelemahan pada strukturalisme dikoreksi dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami sastra.

Tokoh dari pendekatan strukturalisme genetik ini adalah Lucian Goldman yang merupakan seorang ahli sastra Perancis. Teori Lucian Goldman didasarkan pada pandangan George Luckas dengan prinsip-prinsip pendekatan strukturalisme genetik. Dalam memahami sebuah karya tidak boleh dimulai dari detil karya sastra itu, tetapi harus mulai dari model yang bersifat komprehensif dan integral dari karya sastra itu. Artinya bahwa secara total dari keseluruhan karya sastra dengan memberikan unsur genetik, yakni pengarang dan kenyataan sejarah terciptanya karya sastra itu.

Goldman menyatakan pentingnya faktor genetik sebagai pemberi makna totalitas karya sastra. Dalam menganalisis karya sastra, terlebih puisi, faktor genetik tidak dapat diabaikan, karena puisi bersifat khas, sehingga dalam penafsiran maknanya harus mempertimbangkan unsur-unsur pemberi makna tersebut.

Strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur-unsur tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat (Sobur, 2001 : 105). Strukturalis genetik memandang karya sastra memiliki asal usul dan latar belakang yang diciptakan oleh pengarang (Djojuroto, 2005 : 36). Konteks puisi dalam penelitian ini dengan metode pendekatan strukturalisme genetik.

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis khusus dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sastra. Pendekatan strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menggambarkan mengenai pandangan pengarang. Mengenai latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat yang berberpengaruh atas proses terciptanya suatu karya sastra, baik dari segi bentuk strukturnya maupun isinya.

Wuradji (2001 : 63) berpendapat bahwa keberadaan pengarang dalam suatu masyarakat akan turut mempengaruhi karya sastra yang diciptakan. Masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pengarang yang dapat melahirkan suatu karya. Pandangan, nilai, sikap pengarang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang berlaku dan menentukan apa yang ditulis oleh penyair, untuk siapa karya itu ditulis, dan apa tujuan karya sastra itu diciptakan.

Strukturalisme genetik bermaksud menerangkan karya sastra dari sisi struktur sosialnya. Munculnya

pendekatan ini akibat adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan unsur-unsur intrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra. Sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya.

Penerapan terhadap pendekatan strukturalisme genetik ini dapat dilakukan dengan dimulai dari kajian unsur-unsur intrinsik sastra. Kemudian mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas masyarakat tertentu. Di samping itu tidak luput juga untuk mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat ia diciptakan oleh pengarang. Akhir dari kegiatan ini, adalah berhasil untuk mengungkap pandangan dunia pengarang tersebut (Endraswara, 2003:62).